

SWINGER: REVOLUSI SEKSUAL PASANGAN MENIKAH DI ERA POST MODERN

Lista Meria¹, Erwan Baharudin²

¹Program Magister Manajemen Universitas Esa Unggul, Jakarta

²Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

erwan.baharudin@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini tidak bermaksud untuk menyalahkan maupun membenarkan adanya fenomena yang terjadi dalam masyarakat, namun bertujuan untuk mengetahui proses cara pandang dan pemaknaan mengenai aktivitas seksual dari pasangan yang telah resmi menikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara netnography dan etnografi, dimana pada awalnya interaksi dengan responden melalui internet dan smartphone. Namun, untuk meyakinkan keberadaan dan kebenaran informasi dari informan sebelumnya, maka metode etnografi digunakan untuk melengkapi kajian ini. Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2010 sampai dengan Juni 2013. Hasil penelitian ini adalah terjadinya *swinging* (tukar menukar pasangan suami istri dalam melakukan aktivitas seksual) terjadi karena kesepakatan, negosiasi dan pemaknaan yang sama mengenai eksplorasi seksual yang dilakukan. *Swinging* yang ada terdiri dari dua level, level yang pertama disebut dengan *softswing* dan *hardswing*. *Swinging* tersebut dipandang sebagai rekreasi seksual oleh pasangan menikah pada saat ini.

Kata kunci: *swinger*, kesepakatan, media sosial

Abstract

This research does not intend to blame or justify the existence of the phenomena that occur in the society, but aims to find out the process perspective and meaning about the sexual activity of a couple that has been officially married. The methods in this research is a combination between ethnography and netnography, where at first interactions with respondents over the internet and Smartphones. However, to assure the existence of truth about information from respondents before, then the ethnographic methods used to complete this study. This research started in the March 2010 to June 2013. The results of this research is the occurrence of swinging (swap spouses in conducting sexual activity) occurs due to a deal, negotiations and the same purport concerning sexual exploration being done. Existing swinging consists of two levels, the first level is called with hardswing and softswing. The swinging is seen as sexual recreation by married couples at this time.

Keywords: *swinger*, deal, social media

Pendahuluan

Pernikahan merupakan bentuk akhir dari hubungan dua orang yang mempersatukan diri dalam satu ikatan resmi yang diakui oleh institusi agama dan masyarakat. Pernikahan merupakan komitmen yang terkait dengan emosi, hukum, keintiman fisik dari pasangan suami istri sehingga memunculkan berbagai macam tugas, hak dan kewajiban (Olson & DeFrain, 2006).

Sementara itu, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, didalam bab 1 pasal 1 dinyatakan definisi perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan demikian fungsi pernikahan pada dasarnya adalah pemenuhan kebutuhan – kebutuhan dasar manusia yang di atur secara hukum. Salah satu pemenuhan kebutuhan tersebut adalah kebutuhan seksual. Seks ini termasuk dalam salah satu kebutuhan fisiologis manusia. Kebutuhan seksual sebagai salah satu kebutuhan fisiologis dan merupakan kebutuhan dasar menurut Teori Piramida Kebutuhan Manusia menurut Abaraham Maslow akan paling didahulukan pemuasannya oleh individu, dan jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan maka individu tidak akan tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lain. (Negrao & Pudjiarto, 2015)

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan seksual merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi, karena jika tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan adanya perselingkuhan, homoseksual dan lesbiannisme. Begitu juga adanya poligami yang terjadi saat ini, salah satu pemicunya adalah kurang terpuaskan permasalahan seksual tersebut. Hal ini di pertegas oleh

Istibsyarah bahwa laki-laki yang berpoligami karena termotivasi untuk pemenuhan seksual (Istibsyarah, 2004). Hal ini di pertegas lagi oleh Sa'dan bahwa motivasi seksual menduduki rating pertama dalam poligami. Ini bermakna bahwa modus poligami “hanya” untuk pemenuhan seks libido laki-laki. (Sa'dan, 2015). Namun, poligami saat ini tidak menjadi satu-satunya pernikahan dengan lebih satu istri saja. Saat ini banyak diberitakan di media massa adanya satu orang perempuan yang memiliki lebih dari satu orang suami pada saat bersamaan (poliandri). Meskipun illegal, namun hal tersebut mulai bermunculan di Indonesia.

Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral baik secara hukum, sosial dan agama, saat ini mulai pelan-pelan bergeser pandangannya, terlebih masalah pemenuhan kebutuhan seksualnya. Oleh sebagian pihak, perkawinan merupakan ancaman untuk pemenuhan kebutuhan individual dan menganggap bahwa perkawinan merupakan perbudakan dan ancaman kebebasan. Tidak mengherankan saat ini banyak terjadi perilaku seks bebas di luar nikah di lingkup anak muda, penjualan alat kontrasepsi yang semakin bebas, dimana semuanya itu ditujukan untuk menghindari terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, namun pelakunya tetap bebas melakukan hubungan seks dengan siapa saja.



Sumber: ISTIMEWA

Gambar 1
Penjualan alat kontrasepsi di minimarket

Selain itu, saat ini juga mulai bermunculan kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) secara terang-terangan di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang tentang seksualitas dimana masing-masing individu bebas memilih partner untuk melakukan hubungan seks.

Pada dasarnya ketika telah melangsungkan pernikahan, pasangan yang telah resmi menjadi suami istri ini menjaga hubungan kedekatan dengan pasangan lain atau orang lain yang mengarah pada hubungan seks. Hubungan seks ini hanya dilakukan dengan pasangannya sendiri yang telah dinikahnya. Namun saat ini terdapat pasangan suami istri yang berkomitmen dan sepakat untuk melakukan hubungan seks dengan pasangan suami istri yang lain atau dengan orang lain secara bersamaan dan dalam suatu tempat secara bersama (*swinging*). Perilaku *swinging* ini pada awalnya terjadi di kota besar saja, namun dengan perkembangan informasi dan teknologi, *swinging* ini sudah tidak lagi menjadi perilaku orang yang tinggal di kota besar, namun juga sudah terjadi di pedesaan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana proses cara pandang dan pemaknaan aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan menikah yang melakukan *swinging*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode netnography dan etnografi, dimana pada awalnya interaksi dengan responden melalui internet dan smartpone. Namun, untuk meyakinkan keberadaan dan kebenaran informasi dari informan sebelumnya, maka metode etnografi digunakan untuk melengkapi kajian ini. Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2010 sampai dengan Juni 2013.

Informan

Informan penelitian ini adalah sepasang suami istri yang tinggal di kota Jakarta. Suami bernama Anton berumur 35 tahun dan istri bernama Stefani berumur 29 tahun. Pada awalnya penelitian ini mempunyai informan sebanyak tiga pasang suami istri, namun karena ketika dalam observasi partisipasi dan wawancara dengan satu pasangan ini, telah menjawab tujuan penelitian, maka penulis hanya membatasi satu pasang suami istri saja karena telah mewakili informan yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Spradley dalam bukunya metode etnografi tentang pemilihan informan yang baik.

Spradley (1997) memberikan lima syarat dalam memilih informan, dan beberapa syarat tersebut telah dimiliki oleh Anton dan Stefani antara lain: 1. enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik. Pasangan Anton dan Stefani ini merupakan pasangan yang telah melakukan berbagai jenis *swinging* 2. memiliki waktu yang cukup. Pasangan Anton dan Stefani ini selalu menyempatkan waktu kepada penulis untuk kegiatan wawancara dan pengumpulan data lainnya. Kedua informan ini mulai melakukan seks bebas dengan orang lain tahun 2008 (*threesome*) dimana awalnya Stefani berhubungan seks dengan Anton dan pria lain secara bersamaan, dan pada tahun 2009 baru mulai melakukan *swinging*.

Hasil dan Pembahasan

Bertukar pasangan suami istri dalam melakukan hubungan seks telah terjadi di jaman jahiliah, dimana kegiatan tersebut diberi nama dengan nikah *Badal* dan nikah bersamaan. Nikah *Badal* ini terjadi jika seorang laki-laki berkata kepada yang lain, "Singgahkanlah istrimu untukku dan aku akan menyediakan istriku bagimu. Sedangkan nikah secara bersamaan yaitu dengan cara beberapa orang (3-10 orang) berkumpul untuk bersenggama dengan seorang wanita. Apabila wanita itu hamil dan melahirkan, beberapa hari setelah melahirkan, perempuan itu memanggil semua laki-laki yang mencampurnya dan mereka tidak boleh menolaknya. Setelah kumpul,

perempuan itu berkata: “semua sudah tahu apa yang kamu perbuat terhadap diriku, sekarang saya telah melahirkan, anak itu adalah anakmu (dia menyebutkan nama seseorang yang ia sukai)”. Kini aku sudah melahirkan. Ini anakmu (sambil menunjuk salah seorang di antara mereka)”. Kemudian ia menyerahkan anaknya dan tidak ada seorang pun yang bisa membantah putusnya. (Abdullah, 1997).

Hal tersebut pada waktu itu sudah menjadi kebiasaan yang lazim, sampai pada akhirnya budaya tersebut pelan-pelan mulai menghilang karena adanya ajaran agama yang melarang perbuatan tersebut. Namun kebebasan seksual kembali terjadi besar-besaran pada tahun 1960 dan 1970 di Eropa, dimana ditandai salah satunya dengan munculnya revolusi seksual, dimana beberapa orang secara terang-terangan memilih kebebasan eksplorasi seksualnya dan menentang semua tradisi yang dianggap normal saat itu. Masyarakat mulai memikirkan hal-hal yang tidak lagi materialistik melainkan kebebasan dan kebahagiaan individual. Maka, era ini muncullah kaum gay, lesbi, penganut seks bebas yang meminta kesetaraan hak. Revolusi seksual tersebut tidak hanya muncul dari orang-orang yang masih *single*, namun juga saat ini muncul dari beberapa pasangan suami istri yang bebas memilih partner seksnya mulai dengan pasangan suami istri yang lain (*swinging*) atau dengan satu partner pria atau wanita saja (*threesome*).

Jenis Swinging

Penelitian yang dilakukan oleh Viwatpanich di Thailand menyebutkan ada dua jenis *swinging* yaitu: 1. Berhubungan dengan bersentuhan saja tanpa penetrasi seksual, seperti berciuman dan oral seks saja namun penetrasi tetap dengan pasangan resminya. Semua dilakukan secara bersama dan di ranjang yang sama pula 2. Berhubungan dengan penetrasi. Hubungan ini dikategorikan menjadi tiga

yaitu: a. berhubungan di tempat yang sama namun tidak diranjang yang sama. b. berhubungan intim namun di ranjang berbeda, c. berhubungan intim namun di tempat yang terpisah. (Viwatpanich 2010) Sementara dalam penelitian ini diketahui, jenis *swinging* ada dua yaitu: 1. Soft Swing, 2. Hard Swing. Namun untuk kategori *soft swing* terbagi menjadi dua yaitu: a. berhubungan dengan pasangan suami/istri lain tanpa orgasme kemudian penetrasinya dengan pasangan resminya di tempat dan ranjang yang sama. b. berhubungan dengan pasangan resminya namun dalam ranjang yang sama, jadi antara pasangan suami/istri hanya saling melihat saja tanpa menyentuh pasangan lainnya.

Permulaan Menjadi Swinger

Saat ini seks bebas dan *swinging* terjadi karena beberapa faktor seperti adanya mitos yang berkembang seperti yang diyakini bahwa berhubungan seks dengan pasangan yang bukan suami/istrinya dapat membawa kekayaan, hal ini seperti yang terjadi di gunung kemukus. Selain itu, swinger ini dilakukan karena adanya permasalahan seputar pernikahan pasangan suami istri yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, namun untuk alasan yang ini tidak terlalu banyak (Jenks, 1985,1998).

Demikian juga secara budaya, dikalangan orang Asmat terjadi penukaran istri dengan lelaki yang disenangi, kadang-kadang dalam jumlah kecil pada suatu upacara. Secara umum persetujuan secara heteroseksual bebas dengan wanita pilihannya, yang menghias dirinya dalam mengikuti kegiatan mengayau (Dumatubun, 2003). Namun, saat ini perilaku ini menjadi sebuah alternatif gaya hidup dikalangan pasangan suami istri (Bergstrand & Williams 2000; Kallas 2006)

Selain karena faktor tersebut di atas, ternyata kecemburuan dan rasa balas dendam juga dapat menjadi pemicu pasangan suami istri dalam melakukan *swinging*. Kecemburuan seorang suami/ istri terhadap orang lain yang pernah berhubungan dengan suami/istrinya saat ini, dapat membuat salah satu pasangannya menjadi bergairah untuk bereksplorasi dalam berhubungan seks. Hal ini dipertegas oleh Wolfe (2003), dimana kecemburuan dapat meningkatkan gairah seksual. Hal tersebut dialami oleh Anton dan Stefani, sebelum menikah Anton pernah berhubungan seks dengan teman dekat Stefani ketika masih kuliah yang bernama Dian. Hal ini diketahui oleh Stefani setelah menikah. Dengan alasan ini, kemudian Stefani meminta Dian untuk ganti meminjamkan suaminya tersebut untuk bercinta dengan Stefani, sebagai ganti dulu Dian pernah bercinta dengan Anton. Pada awalnya memang sempat ada penolakan dari Dian dan Anton. Namun, setelah adanya diskusi, negosiasi dan kesepakatan antara kedua pasangan suami istri tersebut, dan demi karena menjaga keutuhan rumah tangga serta pertemanan keduanya maka akhirnya kedua pasangan suami istri ini melakukan *swinging*. *Swinging* ini kemudian menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh Anton dan Stefani, bahkan sudah mulai mencoba dengan beberapa pasangan suami/istri yang lain. Hal ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya bahwa wanita yang melakukan perselingkuhan salah satunya adalah karena balas dendam sebab pernah diselingkuhi oleh pasangannya dan jika sudah pernah berselingkuh maka perselingkuhan berikutnya akan menjadi lebih terbuka (Barbach, 1984; Dattilio, 2006)

Kesepakatan dan komitmen dalam melakukan *swinging*

Dalam tiga tahun terakhir angka perceraian di Indonesia meningkat secara drastis. Dari dua juta pernikahan dalam setahun, terdapat sekitar 200.000 kasus

perceraian pertahun. Berbagai faktor menjadi penyebab dari kasus perceraian tersebut, diantaranya karena faktor ketidakharmonisan rumah tangga, ekonomi, cemburu (Maslihah, Musthofa & Misbach, 2010).

Untuk mencegah terjadinya keretakan hubungan suami istri dan juga persahabatan dengan Dian, maka Stefani akhirnya mengkomunikasikan keinginannya untuk membalas dendam perselingkuhan yang dilakukan Anton dengan Dian dahulu dengan suami dan sahabatnya tersebut sebagai balasan rasa cemburunya terhadap Anton dan Dian. Setelah melalui proses komunikasi yang lama, akhirnya keinginan Stefani tersebut mendapat persetujuan dari kedua pasangan suami istri tersebut.

Namun, ternyata awal hubungan seks antara dua pasangan suami istri tersebut tidak hanya disitu saja. Hubungan seks itu ternyata berlanjut di kehidupan seks pasangan Anton dan Stefani. Menurut Anton dan Stefani, setelah mereka melakukan hubungan seks dengan orang lain, hubungan seks mereka berdua menjadi berbeda dengan hubungan sebelumnya. Berbeda dalam hal ini adalah saat berhubungan, ada rasa cemburu yang justru membuat seks mereka lebih lama dari sisi waktunya, lebih memperhatikan sensitivitas tubuh pasangan masing-masing dan lebih menggebu-gebu. Intinya hubungan seks mereka setelah mereka melakukan hubungan dengan orang lain menjadi berkualitas.

Dari sinilah kemudian pasangan Anton dan Stefani mempunyai cara pandang yang sama tentang berhubungan seks dengan satu partner maupun *swinging*, cara pandang tersebut akhirnya menjadi kesepakatan bersama tentang hubungan seks dengan orang lain dan pasangan suami istri yang lain, bahwa mereka boleh-boleh saja melakukan hubungan seks dengan orang lain dalam pernikahan mereka. Berhubungan seks mereka pandang sebagai re-

kreasi seksual, dimana mereka dapat menemukan kepuasan seksual ketika melakukan seks dengan orang lain. Komitmen antara Anton dan Stefani atas kesepakatan tersebut adalah:

1. Hubungan seks antara Stefani dengan pria lain yang belum menikah (*Three-some male-male-female*) yang memilih adalah Anton dan Stefani setuju dengan pria yang dipilihkan oleh Anton.
2. Hubungan seks antara Anton dengan wanita lain yang belum menikah (*Threesome female-female-male*) yang memilih adalah Stefani dan Anton setuju dengan wanita yang dipilihkan oleh Stefani
3. Partner *swinging* harus berdasarkan persetujuan Anton dan Stefani, jika salah satu tidak mau, maka keduanya mencari pasangan lain lagi yang lebih sesuai dengan kriteria pasangannya tersebut.
4. Saat melakukan penetrasi wajib menggunakan kondom
5. Selalu bersama-sama ketika melakukan hubungan seks dengan orang lain atau pasangan lain.
6. Tidak melibatkan perasaan cinta saat berhubungan seks dan sesudahnya.

Sementara, komitmen dengan pasangan lain untuk melakukan seks dan *swinging* adalah:

1. Dapat menjaga privasi masing-masing pihak
2. Tidak merekam dan memfoto saat melakukan hubungan seks
3. Mempunyai surat nikah dan kartu keluarga untuk pasangan suami istri
4. Untuk yang belum menikah, harus menunjukkan kartu keluarga/KTP
5. Memiliki surat bebas HIV/AIDS tertanggal satu hari sebelum melakukan hubungan seks.
6. Wajib menggunakan kondom
7. Dalam melakukan hubungan seks harus bersama-sama dan dalam satu ranjang.

Cara mendapatkan partner

Seks bebas di Negara kita meskipun sudah banyak yang melakukan namun secara sosial dan budaya secara umum, masih belum mendapatkan tempat dalam masyarakat kecuali masyarakat yang menganut budaya tertentu (minoritas). Oleh sebab itu, tidak mudah dalam mencari partner lain dalam hubungan seks tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi khususnya jejaring sosial, maka kesempatan mendapatkan partner seks menjadi lebih mudah dan privasi lebih terjamin karena pada saat membuat *account*, masing-masing dapat membuat identitas baru sesuai dengan yang diinginkan. Melalui jejaring sosial ini juga pasangan Anton dan Stefani mencari pasangan yang satu ide dengan mereka. *Account* berdua yang dibuat tersebut melalui *facebook*, dari jejaring inilah lalu Anton dan Stefani menemukan banyak *-account-account* lain yang punya ide sama. Untuk profile photo yang digunakan, mereka memakai foto berdua, terkadang hanya foto Stefani saja yang dipasang dengan menggunakan lingerie untuk memancing pasangan lain meng-*add account* mereka.

Namun foto tersebut tidak sampai terlihat wajahnya untuk menyembunyikan identitas aslinya, melainkan sebatas leher ke bawah saja, dan foto tersebut diberi watermark nama mereka berdua. *Watermark ini* dimaksudkan bahwa foto tersebut adalah asli dan tidak asal mengambil dari internet. Jadi, foto yang mempunyai *watermarknya* ini ternyata sebagai identitas keaslian antara tubuh dan orang yang ada dibelakang layar yang diyakini oleh para penganut seks bebas di jejaring social. Tapi, tidak semua *account* yang ada dalam jejaring social tersebut asli orang yang punya ide sama, banyak juga *account-account* tersebut yang main-main saja. Untuk menemukan *account* yang asli dan seide tidak mudah. Biasanya setelah bertemu, dan memasukkan sebagai jaring

temannya, lalu mereka berdua sering chatting. Setelah merasakan nyaman dan yakin dengan pasangan chatnya ini selama ini, mereka lalu bertukar foto yang lebih hot lagi, biasanya mereka bertukar memberikan foto yang tanpa sensor disertai *watermark* tanpa memperlihatkan wajah masing-masing. Disini mereka sudah mulai menjurus pembicaraannya terkait dengan bentuk dan ukuran vital, cara bersenggama favorit, durasi saat bersenggama, dan lain sebagainya.

Apabila proses dari awal sampai dengan pertukaran foto ini mereka masih nyaman dan *easy going*, maka tahap selanjutnya adalah bertemu secara langsung. Pertemuan ini berlangsung ditempat umum, seperti di restoran atau kafe-kafe. Pertemuan ini biasanya merupakan langkah terakhir untuk bisa melakukan *swinging*. Namun, dalam pertemuan ini kemungkinan lanjut atau tidaknya juga tergantung klop dan tidaknya kedua belah pihak. Jika klop, maka untuk mencairkan suasana, dua pasangan suami istri ini kemudian berlanjut ke tempat karaoke untuk mencairkan dan menambah keakraban bersama. Dalam tahap ini, lalu mereka merencanakan waktu dan tempat untuk *swinging*, termasuk pemenuhan syarat dan ketentuan yang di berlakukan oleh Anton dan Stefani pada saat awal chat di jejaring sosial. Selain jejaring sosial tersebut, ada juga cara yang lebih mudah tinggal menginstal aplikasi di *smartphone*, kemudian kita dapat melihat dan berkomunikasi dengan suami istri di seluruh dunia penganut *swinging* ini.

Kesimpulan

Kehidupan seksual dari jaman ke jaman selalui mengalami pergeseran, mulai dari seks yang dilakukan oleh hanya pasangan suami istri saja, seks dengan orang lain di luar nikah, seks dengan sejenis, sampai dengan *swinging*. Seks tidak terlepas dari gaya hidup masing-masing masyarakat yang berkembang saat ini. Mulai

yang dahulu berhubungan seks hanya dengan satu partner resminya perlahan-lahan berubah menjadi seks bisa dilakukan dengan pasangan lain sesuai dengan kesepakatan dan komitmen bersama. Revolusi seksual semakin meluas seiring dengan majunya dunia informasi teknologi khususnya melalui jejaring-jejaring sosial yang memicu bertemunya beberapa pasangan suami istri yang mempunyai pandangan yang sama terkait kehidupan seksnya. Bahkan saat ini, mencari *partner* seks lebih mudah lagi, dan lebih terang-terangan karena ada aplikasi *smartphone* berbasis android yang mengakomodasi kepentingan para *swinger* ini untuk bertemu dan memilih pasangan *swinging*nya. Aplikasi tersebut tinggal di *download*, dan di install, lalu mengisi formulir tentang identitas dirinya, serta persyaratan yang lain seperti foto wajah suami dan istrinya, selesai. Jika sudah teregistrasi maka pasangan suami istri tersebut sudah bisa melihat pasangan-pasangan lain di seluruh dunia dan berkomunikasi dengan mereka.

Daftar Pustaka

- Barbach, Lonni Garfield (1984). For each other: sharing sexual intimacy. California: Penguin Group
- Bergstrand & Williams (2000). Today's Alternative Marriage Styles: The Case of Swingers. *Electronic Journal of Human Sexuality*, Volume 3, Oct. 10, 2000
- Dattilio, Frank M (2006). Restructuring Schemata from Family of Origin in Couple Theraphy. *Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly*, Volume 20, Number 4 • 2006
- Dumatubun (2003). Pengetahuan, Perilaku Seksual Suku Bangsa Marind-

- anim. Antropologi Papua, Volume 1. No. 3 Agustus 2003
- E Sandra Byers, Lucia F O'Sullivan. (2013). *Sexual Coercion in Dating Relationships*. New York: Routledge
- Ibtisyarah (2004). *Poligami Dalam Cinta dan Fakta*, Jakarta: Bantika
- Jenks, Richard J. (1998). *Swinging: A review of the Literature Archives of Sexual Behavior*.
- _____. (1985). "Swinging: a replication and test of theory". *Journal of Sex Research*
- Kallas, George James (2006). *The Secret and Not Secret Life of Swingers a New Into The Many Facets of The Swinging Lifestyle*. Dissertation. North Miami Beach Florida
- Kimberly, Claire (2016). *Permission To Cheat: Ethnography of a Swingers' Convention*. *Sexuality & Culture*. March 2016, Volume 20, Issue 1, pp 56-68
- Masthuriyah Sa'dan (2015). *Poligami atas nama Agama: Studi Kasus Kiai Madura*. *ESENSIA*, Vol.16, No. 1, April 2015
- Nicolaus Bela Marzelo Negro, Harum Pudjiarto. (2015). *Upaya Lembaga Pemasarakatan Purwokerto dalam Memenuhi Kebutuhan Seksual Bagi Narapidana yang Terikat Perkawinan*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Said bin Abdullah bin Thalib Al Hamdani (1997). *Risalah nikah*. Jakarta : Pustaka Amani
- Spradley, James P. (1997) *Metode Et-nografi*. Yogyakarta: PT tiara Wacana
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: McGraw Hill
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan
- Viwatpanich, Kanvee (2010). *Swinging: Extramarital Sexuality in Thai Society*. *Anthropological Notebooks* 16(2): 57-70
- Wolfe, Leanna Phyllis (2003). *Jealousy and Transformation in Polyamorous Relationship*. Dissertation. California.